

MEMBACA KEKUASAAN MELALUI TEKS SASTRA: ANALISIS WACANA SIMBOL KEKUASAAN DALAM CERPEN “SAKSI MATA” MENURUT FOUCAULT

Reza Fauziah Hariyanti¹⁾, Fitri Rahmawati²⁾, Rahma Eka Nur Azizah³⁾, Tarisa Ramayanti⁴⁾,
Ainul Zafira⁵⁾

Universitas Negeri Malang

Email: reza.fauziah.2402126@students.um.ac.id¹⁾, fitri.rahmawati.2402126@students.um.ac.id²⁾,
rahma.eka.2402126@students.um.ac.id³⁾, tarisa.rahmayanti.2402126@students.um.ac.id⁴⁾,
ainul.zafira.2402126@student.um.ac.id⁵⁾

Abstract

"Saksi Mata" is presented as a representation of the political system in Indonesia, packaged philosophically. The story opens and closes with a distinctive tone and is rich in symbolism. Various satirical and dark jokes create an intriguing flavor. In the short story, speaking out for justice by giving testimony is merely served as a buffet for power. It's like livestock that are only allowed to speak when asked, in unison, and with one voice. Forced to bawl, even though in reality, the farm houses not only goats but also chickens, ducks, cows, and horses. When they don't obey orders, the farmer comes in to train them with a series of beatings, ultimately leading to death. Shielded by the equality of truth, created to achieve absoluteness, "Saksi Mata" is inserted into "Saksi Mata" a mirror fragment that has been carried since birth. Each shard is ensured to be evenly distributed. Down to the grain, it is guaranteed to be the poison of resistance. If the eyes and tongue have been confiscated, what remains are the hands and head, filled with memories of oppression.

Keywords: Saksi Mata, Michel Foucault, Roland Barthes, Power, Semiotics

Abstrak

“Saksi Mata” dihadirkan sebagai representasi sistem politik yang ada di Indonesia dengan pengemasan filosofis. Cerita dibuka dan ditutup dengan warna yang khas dan sarat akan simbolik. Dengan berbagai bumbu racikan satire dan lelucon gelap menjadi cita rasa yang menarik. Dalam cerpen, menyuarakan keadilan dengan memberikan kesaksian hanya disajikan sebagai prasmanan perjamuan kekuasaan. Selayaknya hewan ternak yang hanya boleh bersuara ketika diminta, serentak, dan satu suara. Dipaksa untuk bisa mengembik meski pada kenyataannya, di dalam peternakan tidak hanya berisi kambing, melainkan juga ayam, bebek, sapi, dan kuda. Ketika tidak menuruti perintah, disitulah peternak hadir untuk melatih dengan sejumlah pukulan hingga berujung kematian. Bertamengkan pemerataan atas kebenaran yang diciptakan guna mencapai absolut. Maka dengan “Saksi Mata” diselipkannya pecahan cermin yang dibawa sedari lahir. Setiap serpihan dipastikan terbagi dengan rata. Sampai kepada butiran, dipastikan racun perlawanan. Jika mata dan lidah telah disita, masih tersisa tangan juga kepala berisikan sejumlah ingatan penindasan.

Kata Kunci: Saksi Mata, Michel Foucault, Roland Barthes, Kekuasaan, Semiotika

I. PENDAHULUAN

Cerita pendek “Saksi Mata” yang ditulis oleh Seno Gumira Ajidarma adalah salah satu karya yang mengkritik masalah kekerasan, ketidakadilan, dan pengekangan suara masyarakat. Sebagai seorang jurnalis dan penulis, Seno sering kali menggunakan narasi untuk membahas realitas di era yang penuh penyensoran. Melalui cerita tentang seorang saksi yang kehilangan penglihatannya, cerpen ini membongkar rasionalitas hukum dan ironi dari penegakan keadilan di tengah situasi yang menindas. Dalam lingkungan sosial, khususnya saat cerpen ini ditulis pada awal tahun 1990-an. “Saksi Mata” dapat dipahami sebagai cerminan dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh negara, penyiksaan, dan penekanan yang berlangsung di berbagai daerah yang tengah berkonflik. Khususnya Timor Timur. Dengan memanfaatkan humor yang kelam, ironi, dan hal-hal yang berunsur surreal, Seno mengajak para pembaca untuk berpikir lebih kritis dan melek akan isu-isu sosial. Selain itu, cerpen ini turut hadir sebagai karya sastra yang mengungkapkan realitas sosial yang berusaha dibungkam pada era orde baru. Dalam cerpen ini, Seno menghadirkan tokoh Saksi yang merepresentasikan masyarakat sebagai korban yang tidak dapat menyuarkan hak-haknya. Saksi tersebut dihadirkan sebagai salah satu contoh adanya usaha pembungkaman yang dilakukan oleh pihak yang lebih berkuasa untuk mengendalikan lingkungan sosial yang berusaha untuk melawan demi menegakkan kebenaran dan keadilan. Seno menyampaikan kritikan melalui unsur satire yang kuat dengan menyajikan humor gelap, ironi, dan situasi absurd tanpa menyebutkan suatu lembaga tertentu secara eksplisit. Melalui tokoh Saksi yang kehilangan matanya, Seno membangun metafora tentang masyarakat yang mengetahui kebenaran, tetapi tidak memiliki ruang untuk mengungkapkannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa teks tidak hanya menghadirkan cerita, tetapi juga konstruksi simbol yang merepresentasikan situasi represif pada masa itu. Untuk membaca simbol-simbol tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika. Menurut Littlejohn (2009), semiotika bertujuan memahami makna yang terkandung dalam sebuah tanda serta menelusuri bagaimana pesan dikonstruksi oleh komunikator. Dengan demikian, pemaknaan tanda dalam cerpen Seno perlu dilihat bukan hanya pada apa yang tampak di permukaan, tetapi juga bagaimana tanda tersebut bekerja sebagai representasi pengalaman sosial-politik. Pendekatan ini dipadukan dengan teori kekuasaan dari Michel Foucault. Menurut Foucault (2017), kekuasaan mengandung kekuatan-kekuatan di atas semuanya yang membuat fakta sederhana jika kekuasaan mampu menuntun orang untuk mematuhi. Kekuasaan tidak selalu tampil melalui kekerasan fisik, tetapi sering bekerja secara halus melalui kontrol terhadap wacana, pengetahuan, dan tubuh. Dalam konteks cerpen “Saksi Mata”, hilangnya penglihatan tokoh utama dapat dibaca sebagai bentuk kepatuhan yang lahir dari tekanan kekuasaan: kebenaran itu ada, tetapi tidak bisa diungkap karena kondisi sosial yang tidak memungkinkan. Gagasan kekuasaan ini tidak mengesampingkan bentuk konsensual seperti hegemoni, atau pilihan untuk menggunakan kekerasan. Penggunaan model kekuasaan dan kesepakatan telah diolah kembali menjadi elemen dalam kendali intersubjektif dalam hubungan sosial, teknik-teknik kekuasaan dan konsensus ini membentuk elemen atau instrumen, alih-alih berfungsi sebagai dasar atau asal mula hubungan kekuasaan (Foucault 1982: 219-222). Relasi kekuasaan juga menghadirkan situasi dimana individu berada dalam ranah pilihan tindakan. Individu tidak merasa dirinya terpaksa atau tidak ada pilihan lain selain apa yang sudah ditentukan oleh kelompok dominan, secara potensial dalam diri subjek terdapat pengendalian atas praktik hidupnya sesuai dengan kontrol sosial yang dikehendaki oleh kepentingan politik dan eksploitasi ekonomi negara (Lemke 2000). Melalui konteks tersebut, urgensi dalam penelitian ini muncul karena pembacaan terhadap “Saksi Mata” sering kali cenderung berhenti pada aspek kekerasan fisik. Padahal, cerpen ini menyimpan lapisan lain yang justru lebih halus, yaitu tentang bagaimana kekuasaan

membentuk dan mengendalikan wacana sehingga masyarakat tidak melihat peristiwa yang nyatanya sudah jelas. Urgensi lainnya terletak pada bagaimana cerpen ini berbicara bahwa kebungkaman massal terjadi bukan hanya karena rasa takut, tetapi produk berupa simbol bahwa negara memiliki kontrol terhadap siapa yang berhak menjadi sumber kebenaran. Melalui perspektif Foucault, penelitian ini menjadi penting karena mengalihkan fokus dari kekerasan ke mekanisme pengungkapan kebenaran yang justru membuat kekerasan tersebut tidak diakui, tidak tercatat, dan tidak boleh dianggap sebagai fakta. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pembacaan baru untuk melihat bagaimana wacana dimanipulasi untuk mematikan kesaksian. Analisis melalui pembedahan simbol-simbol dan penerapan teori Foucault dirasa relevan untuk melihat mekanisme produksi kebenaran yang dikendalikan oleh kekuasaan, sebagaimana terlihat dalam kehidupan nyata. Penelitian yang dilakukan oleh Tirto Suwondo (2009) mengkaji “Saksi Mata” karya Seno Gumira Ajidarma melalui pendekatan sosiologi sastra yang menekankan hubungan antara karya sastra dan realitas sosial melalui teori Taine. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen-cerpen dalam antologi “Saksi Mata” merupakan bentuk perlawanan tirani dan represifitas yang terjadi pada Orde Baru, sekaligus merujuk pada insiden Dili 12 November 1991 dan kekerasan di Timor Timur. Meskipun memuat nilai sosial politik yang kuat, cerpen-cerpen tersebut tidak kehilangan nilai estetikanya karena struktur naratif tetap terjaga dengan baik. Dalam penelitiannya, Tirto menegaskan bahwa “Saksi Mata” berfungsi sebagai rekaman sosial yang menghadirkan kebenaran melalui sastra ketika jurnalisme dibungkam. Penelitian Akhmad Rizqi Turama (2020) menganalisis cerpen “Saksi Mata” dan “Aku, Pembunuh Munir” melalui perspektif kekuasaan menurut Foucault dengan fokus penelitian bagaimana perubahan rezim dari masa Orde Baru ke Reformasi mempengaruhi representasi kekuasaan negara dalam karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran kuasa negara yang terlihat dari motif kehadiran saksi, wibawa hakim, keberpihakan tokoh utama, representasi antagonis, serta pengadilan sebagai simbol negara. Pada era Orde Baru terkesan dominan dan dihormati, sedangkan pada era Reformasi justru melemah, dipermainkan, menjadi panggung sandiwara, dan menunjukkan adanya degradasi legitimasi kekuasaan. Penelitian ini menegaskan bahwa sastra menjadi representasi atas perubahan mentalitas sosial-politik pada suatu zaman. Penelitian oleh Andi Batara Indra & Wiyatmi (2021) mengkaji wacana kekuasaan dan politik dalam dua kumpulan cerpen karya Seno Gumira Ajidarma (Penembak Misterius dan Saksi Mata) melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan ada empat bentuk wacana kekuasaan, yaitu disiplin (disciplinary), hukuman (punishment), biopower, dan pengetahuan (knowledge). Empat temuan tersebut direpresentasikan dalam teks cerpen dan praktik kekuasaan yang termanifestasi melalui pembunuhan, teror, penculikan, dan penyiksaan. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan adanya tiga wujud wacana politik, yaitu politik pemerintahan/negara, politik seksual/gender, dan politik instansi. Dua bentuk praktik politik diantaranya adalah kebijakan dan aturan. Penelitian ini menegaskan bahwa dua cerpen termasuk “Saksi Mata” tidak sekadar menjadi perwujudan dinamika kekuasaan, melainkan representasikan konflik politik dalam masyarakat melalui berbagai macam wacana yang dihadirkan dalam narasi.

II. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis teks sastra. Pendekatan kualitatif dipilih sebab penelitian ini berusaha memahami secara mendalam arti, simbol, serta hubungan kekuasaan yang dibangun melalui wacana dalam cerita pendek “Saksi Mata” oleh Seno Gumira Ajidarma. Penelitian kualitatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menganalisis fenomena sosial melalui data teks dan naratif, dengan fokus pada proses penafsiran dan pemahaman konteks. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell (2022) yang menyatakan bahwa

penelitian kualitatif berfokus pada interpretasi makna dan pengalaman sosial yang dibangun melalui bahasa dan teks. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah cerpen "Saksi Mata" yang ditulis oleh Seno Gumira Ajidarma, sementara sumber data sekunder yang terdiri dari buku dan artikel ilmiah digunakan untuk memperkuat dasar teori dan metodologi. Pengumpulan data dilakukan melalui tinjauan pustaka dan pembacaan teks secara mendalam. Teks cerpen perlu dibaca berulang kali agar dapat memahami dengan baik alur, simbol, dan konteks sosial yang mendasarinya. Selanjutnya, peneliti akan menandai bagian-bagian dari teks yang terdiri dari narasi, dialog, dan deskripsi yang mencerminkan praktik kekuasaan, pendisiplinan, serta penekanan suara. Setelah itu, peneliti akan mencatat kutipan-kutipan yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Agar memastikan keandalan dan validitas hasil, penelitian mengadopsi pendekatan triangulasi data meliputi cerpen dari Saksi Mata dan melalui Teori Foucault. Dengan melakukan peer debriefing dengan pembimbing atau rekan sejawat, serta menyimpan audit trail berupa memo dan daftar kode untuk memungkinkan pelacakan dalam proses analisis. Selain itu, reflektivitas peneliti juga didokumentasikan dalam memo guna mengurangi bias dalam interpretasi. Disisi lain penelitian ini menyediakan deskripsi yang mendalam disertai dengan kutipan yang panjang untuk mendukung interpretasi, sehingga pembaca dapat mengevaluasi kekuatan argumen yang diajukan. Dari segi etika, penelitian ini mencantumkan pengakuan yang tegas terhadap Seno Gumira Ajidarma dan mengikuti pedoman sitasi untuk seluruh sumber sekunder yang digunakan, bila terdapat pengumpulan materi tambahan melalui wawancara, peneliti akan mendapatkan izin dari informan dan menjaga kerahasiaan serta privasi sesuai dengan standar etika penelitian. Wodak dan Meyer (2015) menegaskan bahwa analisis wacana kritis memandang teks sebagai bagian dari praktik sosial yang lebih luas, sehingga analisis tidak hanya berhenti pada struktur bahasa, tetapi juga mencakup ideologi serta mekanisme kekuasaan yang bekerja di baliknya. Keterbatasan dalam penelitian menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh sangat bergantung pada pemahaman peneliti, sehingga tetap memiliki kemungkinan subjektivitas, walaupun telah dilakukan upaya triangulasi dan diskusi dengan rekan sejawat, keterbatasan lainnya adalah adanya kemungkinan sumber sekunder yang terbatas, yang dapat mempengaruhi pemahaman tentang konteks sejarah secara mendalam. McLeod (2024) juga menjelaskan bahwa analisis wacana dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mengungkap hubungan antara bahasa, konteks sosial, dan praktik kekuasaan yang bekerja secara implisit dalam teks. Hasil yang ditargetkan dari penelitian ini adalah analisis tematik sebagai langkah awal, yang kemudian akan diperluas melalui analisis wacana untuk menjelaskan cara kekuasaan beroperasi dalam cerpen Saksi Mata, memetakan bagaimana wacana dalam teks menciptakan subjek dan proses normalisasi, serta menjelaskan dampak sosiologis dan sastra yang muncul.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyajikan data hasil analisis terhadap cerpen "Saksi Mata" karya Seno Gumira Ajidarma berdasarkan metode analisis wacana kritis Michel Foucault. Interpretasi yang dibangun didasarkan pada tiga konsep utama yang digagas Foucault, yaitu Governmentality, discipline and punish, serta power/knowledge yang relevan dengan temuan-temuan simbolik dalam teks. Dengan pendekatan tersebut, pembacaan teks tidak diarahkan pada kekerasan sebagai suatu peristiwa semata, melainkan pada cara kekuasaan bekerja melalui wacana, tubuh, dan produksi kebenaran yang dibangun.

4.1 Governmentality dalam Cerpen Saksi Mata

Konsep governmentality adalah gambaran bagaimana kekuasaan mengatur seseorang dengan berbagai metode yang tidak hanya mengekang, tetapi juga mempengaruhi perilaku seseorang dengan lembut.

Dalam cerpen "Saksi Mata" terlihat bagaimana kekuasaan mengendalikan kebenaran melalui media dan saluran resmi tanpa menggunakan cara yang kasar, meskipun banyak saksi yang melihat secara langsung kekacauan yang terjadi, tetapi tidak ada yang berani menyuarakan secara terbuka karena adanya tekanan dari pihak yang berkuasa. Hal ini menyebabkan para tokoh dalam cerita menyesuaikan diri dengan aturan yang ada karena mereka tidak ingin terlibat dalam masalah sehingga memilih untuk diam demi keselamatan. Perilaku ini menunjukkan bagaimana pemerintahan berfungsi ketika orang-orang secara sadar mengatur dirinya sendiri sesuai dengan aturan yang tidak tertulis. Cerpen ini juga menunjukkan konflik antara kewajiban moral untuk menyampaikan kejujuran tetapi kekuasaan bertindak menekan kejujuran tersebut. Akibatnya, kebenaran tidak hilang, namun sengaja disembunyikan oleh pihak yang berkuasa, sehingga "Saksi Mata" menjadi sebuah kritik terhadap kekuasaan yang mampu membentuk ketaatan melalui kesadaran daripada kekerasan.

4.1.1 Bahasa Moral sebagai Alat Produksi Kepatuhan

Dalam kutipan: "Ingatlah semua itu baik-baik, karena meskipun banyak saksi mata, tidak ada satupun yang bersedia menjadi saksi di pengadilan kecuali saudara." Kutipan ini menggambarkan bagaimana sistem hukum menggunakan bahasa moral untuk menciptakan rasa tanggung jawab pada diri seseorang, meskipun kalimat tersebut tidak mengandung ancaman secara langsung, namun memberi kesan bahwa ada beban moral yang ditujukan kepada seseorang. Tokoh Saksi ditempatkan sebagai satu-satunya orang yang dianggap layak dan wajib memberikan kesaksian bukan karena adanya jaminan keadilan, tetapi karena tekanan moral yang dihasilkan oleh sistem hukum itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramadani (2020) yang menyatakan kekuasaan kerap beroperasi melalui klaim moralitas dan mekanisme normalisasi, yang menjadikannya bukan hanya alat penghancur, melainkan juga sarana produksi makna dan tatanan sosial. Dari sudut pandang pemerintahan, ini menunjukkan bagaimana kekuasaan mengalihkan masalah yang lebih besar seperti kurangnya perlindungan terhadap Saksi menjadi masalah yang harus dihadapi secara pribadi. Pada akhirnya, individu tersebut dipaksa untuk mengatur dan mengendalikan dirinya demi tanggung jawab dan kebenaran. Foucault menekankan bahwa pemerintah tidak selalu menggunakan kekerasan atau paksaan langsung, melainkan menciptakan sistem pengaturan diri (self-governance) di mana individu secara sukarela menginternalisasi nilai-nilai dominan.

4.1.2 Sensor Diri dan Pengendalian Wacana Media

Dalam kutipan "Para wartawan, yang terpaksa menulis berita kecil karena tidak kuasa menulis berita besar, cepat-cepat memotretnya." Menunjukkan bagaimana kekuasaan beroperasi melalui kontrol atas pembicaraan dan penentuan hasil yang diterima oleh masyarakat. Dalam cerpen Saksi Mata, wartawan tidak dilarang secara resmi untuk meliput berita besar, tetapi mereka memiliki pemahaman tersirat mengenai batas aman yang sebaiknya untuk tidak dilanggar. Hal ini terjadi karena mereka khawatir akan dampak sosial, politik, atau hukum yang bisa terjadi pada diri mereka. Hal ini merupakan contoh dari sensor diri, di mana wartawan membatasi apa yang mereka lakukan bukan karena perintah secara langsung tetapi karena mereka dapat menyesuaikan diri dengan cara berpikir. Menurut Foucault kekuasaan tidak sekedar membuat seseorang untuk bertindak saja, tetapi membentuk individu agar dapat mengatur diri mereka sendiri berdasarkan apa yang mereka anggap benar dan diperbolehkan untuk diungkapkan kepada publik. 4.2 Discipline and Punish : Tubuh, Kekerasan, dan Pengendalian Konsep discipline and punish Foucault menunjukkan bahwa kekuasaan modern tidak hanya terlihat

dari kekerasan fisik yang kasat mata, melainkan melalui mekanisme pendisiplinan, pengawasan, dan penyebaran rasa takut yang membuat subjek membatasi dirinya sendiri. Dalam cerpen “Saksi Mata”, hal tersebut tampak pada representasi anggota tubuh yang dilukai, dimutilasi, dan ditandai sebagai hasil dari tindakan operasi kekuasaan. Kekerasan yang muncul dalam teks tidak hanya menunjukkan aksi brutal, tetapi menjadi teknik pendisiplinan guna membuat tubuh dan pikiran takluk sehingga individu dan masyarakat belajar untuk tunduk. Melalui berbagai simbol yang diceritakan dalam cerpen, menunjukkan bagaimana kekuasaan menginisiasi kepatuhan melalui penyiksaan fisik maupun psikologis, seperti yang digambarkan oleh Foucault dalam analisisnya tentang tubuh sebagai medan operasi kuasa.

4.2.1 Representasi Tubuh sebagai Hasil Disiplin Kekuasaan

Dalam kutipan: “Saksi mata itu datang tanpa mata. Ia berjalan tertatih-tatih di tengah ruang pengadilan dengan tangan meraba-raba udara.” Hilangnya mata sebagai anggota tubuh menjadi simbol konkret dari bagaimana kekuasaan mampu mengendalikan individu. Mata secara simbolik berkaitan dengan kemampuan untuk melihat, yang mana jika dihilangkan paksa maka tubuh saksi tidak lagi sempurna. Tubuh yang tidak lagi sempurna tersebut menjadi semacam peringatan bahwa kekuasaan dapat mencabut kemampuan paling dasar manusia, yaitu melihat. Tubuh saksi menjadi bukti bahwa kekuasaan memiliki otoritas untuk mencabut fungsi-fungsi dasar manusia, sekaligus menjadi peringatan akan konsekuensi yang diterima bagi individu lain jika berani mengungkap kebenaran. Begitu pula yang terdapat dalam kutipan: “Pada waktu tidur lagi-lagi ia bermimpi, lima orang berseragam Ninja mencabut lidahnya—kali ini menggunakan catut.” Kutipan tersebut menunjukkan keadaan bahwa kekuasaan tidak hanya berhenti pada hukuman, melainkan sampai ke tahap pendisiplinan yang memastikan tidak adanya kemungkinan seseorang bisa bersaksi. Dalam konteks discipline and punish, tubuh yang tidak lagi sempurna bukan hanya menjadi masalah personal, melainkan mengandung makna sebagai hasil dari praktik pendisiplinan kekuasaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Heryanto (2006) bahwa kekerasan tidak hanya bekerja sebagai hukuman individual, tetapi sebagai sarana pengendalian sosial melalui penciptaan rasa takut yang berkelanjutan.

4.2.2 Kekerasan sebagai Mekanisme Pengendalian

Dalam kutipan: “Saudara masih ingat bagaimana darah mengalir, orang mengerang dan mereka yang masih setengah mati ditusuk dengan pisau sampai mati?” Kutipan ini menggambarkan bahwa kekerasan dimaknai sebagai hukuman yang dilakukan. Mirisnya, kekerasan dalam cerpen digambarkan tidak berhenti hanya pada tindakan melukai, melainkan memastikan bahwa tubuh sepenuhnya kehilangan fungsi. Begitu pula yang terdapat dalam kutipan: “Bayangkanlah betapa seseorang harus kehilangan kedua matanya demi keadilan dan kebenaran.” Dalam kutipan tersebut, tampak ironi berupa normalisasi kekerasan dalam ruang hukum, di mana saksi hadir di tengah ruang pengadilan dengan keadaan tidak lagi memiliki mata. Hal ini menunjukkan adanya legitimasi kekerasan sebagai suatu sistem yang wajar. Kekuasaan menekankan bahwa individu yang berniat mengungkap kebenaran tidak hanya dihukum, tetapi dijadikan contoh agar kepatuhan publik tetap dapat dipertahankan. Pola ini sejalan dengan gagasan Foucault bahwa kekuasaan dijalankan melalui efek jera dan internalisasi ketakutan, baik melalui kekerasan maupun teror.

4.3 Power/Knowledge

Dalam kutipan: “Demi keadilan dan kebenaran, Pak.” Dalam kutipan tersebut, wacana resmi dipersempit hanya sebatas apa yang diakui oleh hukum sehingga kebenaran bersifat tidak netral. Kekerasan dan pendisiplinan publik tidak berdiri sebagai komponen terpisah, melainkan menjadi satu kesatuan sebagai hasil dari praktik kekuasaan. Setelah tubuh berhasil dikendalikan, kekuasaan beralih fokus pada tahap pengendalian atas makna dan kebenaran. Oleh karenanya, relasi antara kekuasaan dan pengetahuan menjadi penting dimunculkan. Sebagaimana dalam kutipan: “Apakah saksi mata yang sudah tidak punya mata lagi masih bisa bersaksi?” Dalam kutipan di atas, konflik antara realitas dan legitimasi wacana digambarkan dengan sangat jelas. Tubuh yang tidak lagi sempurna bukan hanya kehilangan fungsi fisiknya, tetapi juga diposisikan dalam kerangka wacana yang menentukan siapa saja yang berhak berbicara. Dalam kutipan: “Para wartawan, yang terpaksa menulis berita kecil karena tidak kuasa menulis berita besar.” Melalui hal ini, kekuasaan bergerak menjadi dasar pembentukan wacana publik yang mengatur apa yang dapat dianggap sebagai kebenaran dan bagaimana kebenaran itu dapat disampaikan. Wacana dapat mengkonstruksi cara pandang khalayak dengan mengarahkan mereka pada pemahaman tertentu yang dianggap sebagai kebenaran (Arif, 2018). Dengan demikian, pendisiplinan yang dilakukan digunakan sebagai tindakan demi terpenuhinya relasi antara kekuasaan dan pengetahuan yang akan dijalankan.

IV. SIMPULAN

Cerpen “Saksi Mata” merupakan bentuk representasi sekaligus alat untuk menyampaikan kebenaran yang berusaha dibungkam pada era rezim di Orde Baru. Melalui metafora dan pengemasan humor gelap yang kuat dihadirkan sebagai bentuk kritikan akan kekuasaan yang mempengaruhi kondisi sosial. Adanya norma-norma sosial yang harus dipatuhi secara tidak langsung membentuk moralitas masyarakat yang acuh akan kebenaran dan keadilan di sekitar karena adanya pengaruh dari kekuasaan, menciptakan rasa takut agar lebih mudah dikendalikan. Melalui tokoh Saksi, dihadirkan sebagai bentuk perlawanan akan sistem kekuasaan yang telah mengakar dan tertanam dalam lingkungan sosial. Dalam perspektif teori Michel Foucault, kekuasaan tidak semata-mata bekerja secara represif, tetapi juga produktif melalui wacana yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak masyarakat. Cerpen ini menunjukkan bagaimana kebenaran dikonstruksi, dikontrol, dan didisiplinkan oleh relasi kuasa, sehingga individu tidak hanya menjadi objek kekuasaan, tetapi juga turut mereproduksi mekanisme pembungkaman tersebut. Kehadiran tokoh Saksi merepresentasikan praktik resistensi terhadap dominasi wacana resmi, yang menegaskan bahwa di dalam setiap relasi kekuasaan selalu terdapat kemungkinan perlawanan. Dengan demikian, cerpen “Saksi Mata” menegaskan bahwa sastra dapat menjadi ruang alternatif untuk mengungkap kebenaran dan menggugat kekuasaan yang berupaya menormalisasi ketidakadilan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajidarma, S. G. (1997). *Saksi Mata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Foucault, M. (1982). “The Subject and Power”. <https://foucault.info/documents/foucault.power.en.html> (foucault.info)
- Foucault, M. (2017). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–1977*. https://en.wikipedia.org/wiki/Seno_Gumira_Ajidarma

- Heryanto, A. (2006). State Terrorism and Political Identity in Indonesia: Fatally Belonging. <https://www.worldcat.org/search?q=State+Terrorism+and+Political+Identity+in+Indonesia+Heryanto>
- Indra, A. B., & Wiyatmi. (2021). Wacana kekuasaan dan politik dalam kumpulan cerita pendek Penembak Misterius dan Saksi Mata karya Seno Gumira Ajidarma. *LingTera*, 8(1), 2021. <https://journal.uny.ac.id/index.php/ljtp/article/view/10168> (Journal UNY)
- John W. Creswell & J. David Creswell (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Lemke, T. (2000). "Foucault, governmentality, and critique". *Rethinking Marxism*, 14(3), 49–64.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Theories of Human Communication* (9th ed.). https://books.google.co.id/books?id=_ZLhAAAAMAAJ (Google Books)
- McLeod, S. (2024). *Introducing Discourse Analysis for Qualitative Research*. https://www.researchgate.net/publication/381925598_Introducing_Discourse_Analysis_for_Qualitative_Research(ResearchGate)
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. <https://books.google.co.id/books?hl=id&id=p0wXBAAAQBAJ&printsec=frontcover> (Google Books)
- Ramadhani, Y. (2020). Pengetahuan dan kekuasaan menurut Michel Foucault dan analisis wacana pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 21–58. <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v8i02.21>
- Ruth Wodak & Michael Meyer (2015). *Methods of Critical Discourse Studies*. Suwondo, T. (2009). Cerpen Saksi Mata karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian sosiologi sastra. *Humaniora*, 21(1), 45–58. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/author/view/2036474> (Garuda Kemdik Institute)
- Syafiuddin, A. (2018). Pengaruh kekuasaan atas pengetahuan (Memahami teori relasi kuasa Michel Foucault). *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(2), 141–150. <https://doi.org/10.14421/ref.v18i2.1863>
- Turama, T. R (2020). Pudarnya Kuasa Negara: Analisis Cerpen-Cerpen Seno Gumira Ajidarma Dalam Perspektif Foucault. <https://doi.org/10.12928/mms.v1i1.1535>